

Gaya Komunikasi Orang Tua dalam Pengasuhan Generasi Alpha di BKB Mawar Larangan Kota Cirebon

Restu Puteri Sujiwo,

Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Barat

Email: restu.sujiwo@bkkbn.go.id/restusujiwo@gmail.com

Abstrak

Gaya komunikasi orang tua dalam pengasuhan dapat mempengaruhi kondisi dan karakter anak bahkan hingga anak tumbuh menjadi dewasa. Pengasuhan orangtua perlu disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, utamanya kategori generasi alpha yang membutuhkan orangtua untuk fokus dalam pengasuhan sehingga anak dapat tumbuh secara baik dan optimal melalui gaya komunikasi yang efektif. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gaya komunikasi orangtua dalam pengasuhan seperti apa yang dilakukan kepada anak generasi alpha melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada anggota kelompok di Bina Keluarga Balita Mawar RW 15 Kelurahan Larangan Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon yang diikuti oleh tiga responden. Analisis hasil penelitian ini menggunakan teknik triangulasi perbandingan data wawancara dan observasi. Peneliti menemukan bahwa orang tua menerapkan gaya komunikasi agresif dan asertif dalam pengasuhan pada anaknya. Selain itu dalam pelaksanaan gaya komunikasi dalam pengasuhan terdapat beberapa hambatan yang dialami orang tua salah satunya hambatan internal yaitu orang tua masih belum bisa mengendalikan emosi dalam pengasuhan anaknya.

Kata Kunci: Gaya Komunikasi, Generasi Alpha, dan Pengasuhan

Abstract

The communication style of parents in parenting can affect the condition and character of the child even until the child grows into an adult. Parenting needs to be customized based on the growth and development of children, especially the alpha generation category which requires parents to focus on parenting so that children can grow well and optimally through effective communication styles. Therefore, this study was conducted to determine the communication style of parents in parenting as to what is done to alpha generation children through a qualitative descriptive approach. This study used purposive sampling with data collection techniques through interviews with group members in Bina Keluarga Balita Mawar RW 15 Larangan Village, Harjamukti District, Cirebon City, which was followed by three respondents. The analysis of the results of this study used a triangulation technique to compare interview and observation data. Researchers found that parents apply aggressive and assertive communication styles in parenting their children. In addition, in the implementation of communication styles in parenting, there are several obstacles experienced by parents, one of which is internal barriers, when parents are still unable to control their emotions in caring for their children.

Keywords: Communication Style, Alpha Generation, and Parenting,

Pendahuluan

Hubungan antara orangtua dan anak sangat penting untuk membentuk karakter anak bila dilakukan secara terbuka dan efektif. Komunikasi yang baik antara orangtua dan anak akan memengaruhi hubungan di antara keduanya. Anak dapat mempelajari apapun dari orangtua karena orangtua merupakan madrasah pertama bagi anak setelah mereka lahir. Oleh sebab itu, orangtua harus mengetahui komunikasi yang baik dan efektif kepada anak melalui pola asuh yang disesuaikan dengan usia anak. (Zolten & Long, 2006, p. 1)

Ada 7 aspek perkembangan dalam manusia yang dapat dikembangkan sejak manusia lahir dua diantaranya yaitu aspek komunikasi pasif dan komunikasi aktif. Komunikasi merupakan sebuah proses menyampaikan pesan melalui interaksi antar individu manusia maupun dengan lingkungannya, baik secara antar personal, interpersonal, kelompok, maupun massa. Dalam berkomunikasi manusia berupaya menyampaikan pesan untuk memberikan informasi, persuasif atau pesan yang mengajak atau mempengaruhi lawan bicaranya, mengubah sikap maupun perilaku diantaranya. Ketika melakukan komunikasi juga dilakukan dengan metode verbal atau non verbal bahkan keduanya. (Purba & dkk, 2020, p. 1)

Manusia dapat menyampaikan pesan baik secara langsung maupun lewat media lainnya hingga pesan tersebut dapat diterima oleh komunikan atau penerima pesan. Saat proses komunikasi bisa saja terjadi hambatan. Hal tersebut dapat diamati dari timbal balik atau *feedback* dari penerima pesan. Komunikasi dapat berjalan dengan baik jika terjalin komunikasi secara dua arah. Di mana komunikan dapat memberikan respon pesan secara positif atau dapat mengubah sikap atau tindakan atas pesan yang disampaikan. Orangtua melakukan komunikasi dengan anaknya yaitu sebagai upaya untuk membentuk karakter, kemampuan, pengetahuan dan kreativitas yang berpotensi bagi anak untuk mendukung keberlangsungan kehidupan anaknya kelak. (Hidayah, Lestari, & Artha, 2021, p. 1130)

Urea (2013) dalam (Sucia, 2016, p. 113) menyebutkan dalam komunikasi ada tiga gaya komunikasi yang dilakukan oleh komunikator atau pemberi pesan diantaranya gaya komunikasi *non assertive* yaitu komunikasi dengan pesan yang cenderung tidak berterus terang, menyembunyikan sesuatu, berdiam diri, dan pasif. Karakter dengan gaya komunikasi non asertif yaitu selalu mengiyakan apapun karena hatinya selalu tidak enakan kepada orang lain dan memendam apapun sendirian tanpa mengatakan keinginannya.

Gaya komunikasi *assertive* ialah gaya komunikasi aktif dan tidak ada yang dirugikan, pesan dapat disampaikan dengan efektif sesuai dengan kondisi dan keadaan. Biasanya komunikasi ini dilakukan dengan penjelasan yang dapat diterima oleh komunikan dengan baik sehingga dalam proses komunikasi dapat berjalan sesuai dengan keinginan komunikator serta mendapat timbal balik sesuai dengan komunikan. Gaya ini pun memiliki karakter yang terbuka serta menyampaikan pendapat secara langsung dan terbuka supaya tujuan yang diinginkan dapat tercapai sesuai harapan.

Gaya komunikasi *agresive* adalah gaya komunikasi dengan hasil harus sesuai dengan keinginan komunikator tanpa memperdulikan, menghiraukan, acuh dengan timbal balik dari komunikan. Karakter gaya komunikasi ini yakni keras, dilakukan dengan paksaan, acuh, bahkan bisa menyakiti lawan bicaranya, dan apapun harus atas kehendak komunikator tanpa adanya fleksibilitas dan tegas.

Komunikasi efektif adalah kunci pengasuhan bagi orangtua supaya dapat memenuhi peran sebagai orangtua hebat dengan memenuhi 10 hak anak serta menjalankan delapan fungsi keluarga. Setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak, peran orangtua juga akan turut berkembang dan berubah sesuai dengan anak. Meskipun dalam pengasuhan orangtua juga ingin menerapkan prinsip dan nilai keluarga kepada anak. Oleh karena itu dibutuhkan pola pengasuhan yang tepat dan sesuai.

Menurut KBBI pengasuhan adalah sebuah proses, cara, perbuatan untuk membimbing anak agar dapat tumbuh dengan baik. Pengasuhan dari orang tua secara efektif dan sesuai akan memberikan manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pengasuhan penuh cinta dan kasih, perhatian, dan tanpa pamrih. Melalui pengasuhan yang

baik akan menciptakan anak yang mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya, mampu bersosialisasi dengan masyarakat, dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan. (Ningsih, Baheram, & Natuna, 2015, p. 4)

Pengasuhan yang salah dan tidak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berdampak pada anak ketika dewasa. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana karakter anak ketika tumbuh semakin besar. Seperti contoh anak yang memiliki rasa trauma karena diberikan pengasuhan secara pemaksaan tanpa memperhatikan kondisi anak. Ada juga anak yang manja dan tidak mandiri karena diberikan pengasuhan serba boleh, serba disiapkan, serba tersedia, serta anak tidak dilibatkan dalam prosesnya. Maka dari itu penetapan pengasuhan harus melibatkan kontribusi anak, fleksibilitas dengan penanaman nilai dan norma yang baik serta positif kepada anak. (Rakhmawati, 2015, p. 4)

Anak dididik melalui pengasuhan seimbang. Metode lokal yang sering dilaksanakan orangtua dalam pengasuhan yakni melalui pemenuhan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui Asah, Asih, dan Asuh. Asah ialah pengasuhan yang berfokus pada meningkatkan kemampuan stimulan dan kognitif yang dibutuhkan pada setiap perkembangan anak. Asih adalah pengasuhan pada aspek afektif melalui penciptaan rasa aman, kasih sayang, cinta, perlindungan, tentram dan rasa damai yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan anak. Asuh yaitu pengasuhan dalam bentuk pemenuhan gizi seimbang, memberikan perawatan kesehatan jasmani, kebersihan, dan lingkungan. (Maria & Adriani, 2019, p. 25)

Albercht dan Miller (2000) menjelaskan aktivitas pengasuhan orangtua dilakukan atas dasar menyenangkan dan kegiatan bermain bersama anak melalui alur kebebasan bagi anak supaya anak dapat melakukan kegiatan yang mengasah kreativitas dan mengeksplorasi kemintannya. Orang tua sebaiknya berperan sebagai fasilitator atau teman sepermainan anak untuk mengajak anak dalam menemukan jawaban dalam menyelesaikan masalah atau tantangan melalui permainan yang diberikan. Hal itu sebagai upaya membentuk karakter positif kepada anak. (Wahyuningsih, 2017, p. 49)

Pengasuhan yang diberikan orang tua harus dilakukan sesuai perkembangan zaman dan tetap berada pada penekanan pada penerapan nilai dan norma yang berlaku. Orangtua juga dituntut untuk terus mengembangkan kemampuan diri dalam memberikan pengasuhan sesuai generasi anak. Semakin hari dan waktu, perkembangan kehidupan akan menuju ke hal baik, canggih, dan modern. Oleh karena itu orang tua yang memiliki anak di era hari ini tentunya pengasuhan yang diberikan sesuai dengan Generasi Alpha atau generasi yang akrab dengan perkembangan teknologi internet.

Mc. Crindler (Fadlurrohim, Husein, Yulia, Wibowo, & T, 2019, p. 180) memperkirakan bahwa anak pada generasi ini pasti sudah mengenal dan tidak lepas dari aktivitas menggunakan gadget. Melalui aktivitas yang selalui berselancar dengan gadget ada beberapa karakteristik dominasi anak saat ini yaitu anak kurang bersosialisasi di dunia nyata, daya kreativitas yang kurang, serta timbulnya sikap individualistis, ingin melakukan apapun secara instan dan tidak menghargai makna proses dan terisolasi kegiatan sosial pada umumnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi orang tua dalam pengasuhan generasi alpha. Di mana generasi alpha merupakan generasi masa depan bangsa dan negara sehingga diupayakan agar anak pada generasi ini mendapatkan pengasuhan yang baik dari orangtuanya yang menjadi anggota dalam BKB Mawar Kelurahan Larangan. Selain itu juga melihat dampak langsung dari pemilihan gaya komunikasi orangtua dalam pengasuhan generasi alpha serta hambatan yang dialami orang tua dalam menerapkan hal tersebut. Dalam hal ini, gaya komunikasi orangtua yang efektif dalam pengasuhan generasi alpha di BKB Mawar Kelurahan Larangan.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini peneliti melakukan pendekatan melalui kualitatif dengan jenis penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendeskripsikan keadaan yang sedang berlangsung saat ini. Menurut Taylor dan Bogdan,

(1984) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan tahapan kegiatan penelitian agar dihasilkan data berupa deskriptif melalui kata-kata secara tertulis maupun lisan yang berasal dari responden yang diamati. (Andriani, 2018, p. 6)

Sarwono (2006) dalam (Wardhani & Krisnani, 2020, p. 50) menjelaskan metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan data yang terbaru sesuai dengan ilmu pengetahuan yang berkembang melalui kajian yang spesifik, jelas, menyeluruh berdasarkan dengan fenomena yang dialami oleh individu atau kelompok. Selain itu, Sugiyono (2013), metode kualitatif dipakai untuk bertujuan mendapatkan data secara mendalam sehingga mampu menghasilkan makna data pasti, di mana di dalamnya mengandung nilai yang tampak dari data yang dihasilkan. (Wulandari, 2016, p. 9)

Penelitian awal ini ditujukan pada ruang lingkup orangtua balita anggota BKB Mawar Kelurahan Larangan Kota Cirebon. Objek penelitian ini berdasarkan pada *sample purposive* sebanyak 3 orangtua yang memiliki anak usia 0-5 tahun. Lokasi fokus penelitian yakni di Baperkam RW 15 BKB Mawar Kelurahan Larangan Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pengumpulan data berupa pengamatan atas kata yang diucapkan responden dan tindakan responden atas kejadian yang terjadi. (Rijali, 2018, p. 85). Berdasarkan pengamatan sebagai data awal maka diperlukan pendalaman pengumpulan data melalui wawancara kelompok. Kriteria responden dalam penelitian ini merupakan ibu yang memiliki balita serta menjadi anggota BKB Mawar Kelurahan Larangan. Berikut pertanyaan yang disampaikan kepada responden:

1. Bagaimana gaya komunikasi orangtua dalam pengasuhan generasi alpha? Mengapa memilih gaya komunikasi tersebut? Bagaimana penerapan gaya komunikasi orangtua tersebut?
2. Bagaimana respon anak ketika orangtua melakukan gaya komunikasi tersebut?
3. Bagaimana gaya komunikasi yang dilakukan sudah efektif dalam pengasuhan?
4. Bagaimana hambatan yang dialami orangtua dalam mengimplementasikan gaya komunikasi tersebut?
5. Bagaimana rencana penerapan gaya komunikasi orangtua ke depannya/ selanjutnya pada anak?

Hasil pengumpulan data dicatat berdasarkan pada teknik analisis data model Miles and Huberman (Miles, Huberman, & Saldana, 2018). Teknik analisis dilakukan melalui data *reduction* atau pemilihan data penting berdasarkan transkrip wawancara dan data *display* atau menyusun uraian singkat data penting yang sudah direduksi secara narasi. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya penemuan kesimpulan hasil pengamatan dan pengumpulan data. Penelitian menggunakan teknik analisis data melalui triangulasi melalui perbandingan data wawancara dengan observasi di lapangan dengan memilih data-data dengan hasil yang konsisten yang untuk selanjutnya digunakan data penelitian pasti. (Wulandari, 2016, p. 10)

Pengumpulan data dengan penggabungan dari berbagai teknik dan sumber data yang sudah ada. Pengujian keabsahan data yakni teknik triangulasi dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data. Penelitian ini memakai wawancara dan observasi yang dilakukan bersamaan secara serempak. (Hardani, et al., 2020, pp. 154-155)

Hasil dan Pembahasan

Gaya komunikasi orangtua dalam pengasuhan generasi alpha di BKB Mawar RW 15 Larangan berdasarkan temuan di lapangan melalui pengamatan atau observasi dan wawancara kelompok. Responden yang tergabung dalam penelitian ini merupakan ibu yang memiliki balita, tidak bekerja, serta terdaftar sebagai anggota BKB Mawar Kelurahan Larangan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kesamaan demografi dan karakteristik.

Hasil dari temuan ialah sebagai berikut:

1. Penerapan Gaya Komunikasi

Masing-masing orangtua mempunyai ciri khas gaya komunikasi masing-masing. Hal ini dibedakan berdasarkan implementasi secara verbal dan non verbal orangtua kepada anak. Meskipun berdasarkan pada teori gaya komunikasi di mana terdapat tiga jenis yaitu *non assertive*, *assertive*, dan *agressive*. Ketiga jenis ini dapat diimplementasikan sesuai kebutuhan, tujuan, dan maksud sesuai dengan kesepakatan orangtua supaya hal tersebut sampai dengan baik dan efektif kepada sasaran dalam hal ini adalah anak.

Namun setiap anak pasti memiliki perbedaan masing-masing sehingga gaya komunikasi yang diberikan juga berbeda dengan anak yang lainnya. Pola pengasuhan perlu menerapkan gaya komunikasi yang berbeda-beda. Orangtua perlu mencari gaya komunikasi efektif untuk anak dengan menghindari kesalahan yang mungkin dapat terjadi ketika berkomunikasi dengan anak. (Sofyan, 2018, p. 44)

Tabel 1. Hasil wawancara kelompok mengenai penerapan gaya komunikasi

Pertanyaan	Jawab F	Jawab N	Jawab L
Bagaimana gaya komunikasi yang diterapkan orang tua dalam pengasuhan kepada anak? Bagaimana penerapan gaya komunikasi orang tua tersebut?	Kadang tegas kadang mengobrol biasa secara terbuka, ketika mengajarkan sesuatu untuk belajar bersama	Kadang tegas kadang berkomunikasi dengan baik. Kalau tegas juga tegasnya juga baik-baik. Tegas dilakukan ketika saya mengajarkan sesuatu pada anak.	Suka tegas sama anak saat anak melakukan hal yang tidak sesuai. Kadang juga biasa saja kalau ditegasin terus menolak

Berdasarkan ketiga gaya komunikasi yang ada, 3 responden menjelaskan bahwa ketiganya menerapkan lebih condong melakukan gaya komunikasi secara *agressive* dan *assertive*. Gaya komunikasi pertama berdasarkan pada ciri-ciri tegas di mana orangtua menunjukkan tindakan jelas dan pasti baik secara verbal seperti menggunakan kata atau kalimat perintah “jangan!” ketika anak bertindak tidak atas sesuai harapan dari orangtua. Selain itu, bila anak belum mengikuti perintah orangtua secara verbal, maka orangtua melakukan kegiatan non verbal atau tindakan untuk menghentikan tindakan yang dilakukan oleh anak.

Berdasarkan gaya komunikasi *agressive* orangtua hanya bertindak melarang dan tidak semua tindakan dilengkapi dengan penjelasan mengapa anak dilarang melakukan hal tersebut. Gaya komunikasi *agresive* yang dilakukan tidak sampai pada menyakiti fisik anak atau tidak melakukan hal-hal yang menuju pada kekerasan anak. Dalam hal ini hanya sampai pada tindakan penghentian supaya anak berhenti melakukan hal yang tidak baik atau tidak sesuai.

Observasi yang dilakukan kepada ketiga responden mengenai gaya komunikasi yakni pelarangan anak untuk memainkan suatu mainan tanpa menyebutkan alasan pelarangan tersebut. Orangtua mengambil tindakan langsung berupa tindakan pengambilan benda/mainan tersebut. Selain itu, pelarangan juga bersifat verbal dengan nada tegas “tidak boleh” yang diucapkan oleh ketiga responden.

Gaya komunikasi *assertive* dilakukan orangtua ketika orangtua mengajari sesuatu hal kepada anak. Hal ini dilakukan ketiga responden agar anak mau menerima informasi yang disampaikan orangtua tanpa adanya penolakan atas informasi yang disampaikan. Misalnya ketika mengajarkan anak mengenai pengenalan jenis warna kepada anak ataupun kosakata sebuah benda. Menurut orangtua ini adalah gaya komunikasi yang cocok supaya pesan dapat disampaikan dan diterima dengan baik oleh anak. Selain itu, gaya ini juga diterapkan orangtua ketika anak menanyakan sesuatu hal kepada orang tua.

Bentuk gaya komunikasi *Assertive*, ketiga responden melakukannya melalui proses edukasi kepada balita dengan membantu anak dalam memperkenalkan nama-nama benda sekitar, dan kegiatan yang sedang dilakukan anak. Pada observasi ini, ketiga responden menunjuk dan juga bertanya kepada anaknya, “warna apa itu?”, lainnya, “hidung yang mana?”, atau “ini apa?” sambil menunjukan benda tersebut.

Alasan ketiga responden memilih lebih condong pada gaya komunikasi *agressive* dan gaya komunikasi *assertive*. Melalui gaya komunikasi *aggressive*, orang tua memiliki tujuan supaya anak dapat mengerti dengan pasti mana yang boleh dan tidak untuk dilakukan melalui sikap tegas yang ditunjukkan orangtua. Sedangkan pemilihan gaya *assertive* adalah supaya anak mau belajar dan terbuka mengenai informasi yang disampaikan oleh orangtua. Orangtua juga jadi tahu karakter anak seperti apa. Selain itu juga agar nanti ke depannya anak dapat berkembang dengan baik melalui gaya komunikasi yang diterapkan ini.

Hasil penelitian sebelumnya dihasilkan bahwa pola komunikasi dapat membentuk karakteristik pada anak dengan menggunakan gaya komunikasi terbuka atau asertif dibandingkan otoriter. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan karakter anak dengan makna keterbukaan dan kejujuran sedangkan otoriter bisa juga diterapkan ketika orang tua bermaksud untuk mengajarkan nilai dan moral supaya anak selalu ingat dengan pesannya. (Jamil, Sarmiati, & Arif, 2021, p. 3706)

Komunikasi adalah sebuah proses yang sejalan dengan semakin intens komunikasi antara orang tua dan anak maka akan tercipta komunikasi efektif. Selain itu, komunikasi merupakan proses dinamis yang menyesuaikan dengan kondisi antara komunikator dan komunikan. Selama proses komunikasi, adakala faktor internal dan eksternal mempengaruhi sehingga terjadinya hambatan dalam proses komunikasi dalam pengasuhan. Orangtua perlu menyesuaikan dengan kondisi dan situasi dengan pesan yang ingin memudahkan anak dalam menera dapat melalui role model atau bisa disertai dengan pemberian contoh tindakan atau suatu hal yang berkaitan. Hal tersebut dapat memudahkan anak dalam menerima pesan atau maksud yang diberikan orangtua. (Jamil, Sarmiati, & Arif, 2021, p. 3706)

2. Respon dan Efektifitas gaya komunikasi orang tua dalam pengasuhan kepada anak

Suranto (2011) menjelaskan bahwa gaya komunikasi merupakan serangkaian perilaku dan sikap antar pribadi dengan tujuan dan di dalam suatu suasana tertentu. Di mana setiap gaya komunikasi terdiri dari kelompok yang bertujuan untuk mendapatkan respon atau timbal balik dalam suasana tertentu yang disesuaikan dengan maksud dari komunikator atau pemberi pesan. (Rafa'al, 2020, p. 67). Setelah orang tua menyampaikan pesan, hal penting lainnya adalah respon atau timbal balik dari penerima pesan yang harus diperhatikan oleh orangtua. Respon dari penerima pesan juga bisa menunjukkan seefektif mana rangkaian gaya komunikasi yang orangtua lakukan kepada anak.

Tabel 2. Hasil wawancara kelompok mengenai respon dan efektifitas gaya komunikasi orangtua dalam pengasuhan kepada anak

Pertanyaan	Jawab F	Jawab N	Jawab L
Bagaimana respon anak ketika orangtua melakukan gaya komunikasi tersebut?	Kalau lagi ditegasin, respon anak diam Kalau lagi ngobrol biasa ya biasa juga anaknya	Respon anak nangis kalau ditegasin. Kalau yang ngobrol biasa kalau diajarin ya bisa	Kadang marah kadang nangis tapi kadang juga mau bagaimana <i>mood</i> anaknya
Bagaimana gaya komunikasi yang dilakukan sudah efektif dalam pengasuhan?	Belum, masih terjadi kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak terutama dalam ketegasan yang boleh dan tidak	Sejauh ini sih belum ya, karena terlihat dari respon anak yang adakalanya tidak menolak	Sampai saat ini belum efektif, Namanya anak moodnya, kita orangtua masih menyesuaikan

Sesuai hasil tersebut bahwa ketiga responden melakukan gaya komunikasi *agressive*, umpan balik dari anak yakni anak berperilaku diam bahkan adanya yang hingga menangis ketika anak mengetahui perbuatannya memang salah. Hal tersebut masih sesuai perkembangan balita yang mana bila tidak sesuai dengan keinginan akan diam ataupun menangis. Hal itu adalah perwujudan sikap balita yang belum bisa berbicara atas sesuatu di luar kemauannya. Namun jika balita sudah bisa berbicara pasti akan ada bentuk penolakan atau perlawanan melalui ucapan atau verbal.

Selanjutnya ketika ditanyakan tentang gaya komunikasi orangtua sejauh ini apakah sudah efektif atau belum, semua responden menjawab belum efektif. Hal ini dikarenakan ada beberapa hambatan baik internal maupun eksternal yang dialami oleh responden. Selain itu, ketidakefektifan komunikasi juga terlihat dari tindakan yang dilakukan oleh komunikator yang dikenai pesan dalam hal ini adalah anak yang mendapatkan pesan dari orang tua. Manakala pesan yang disampaikan tidak dilakukan anak ataupun anak menolak pesan tersebut. Misalnya saja ketika diajak berbicara dengan orangtua, anak cenderung tidak merespon baik non verbal atau pun verbal dan anak tetap fokus dengan hal yang dilakukannya.

Suatu hubungan bisa terjadi bila ada syarat mutlak yaitu adanya komunikasi. Proses komunikasi dalam pengasuhan dapat memengaruhi anak melalui perkembangan emosi, pola pikir, dan kemandirian anak. (Retnowati and Hubeis, 2008; Setyowati, 2013; Sofyan, 2018, p. 42). Pesan yang disampaikan dengan baik maka akan direspon dengan baik pula, begitu pun sebaliknya jika cara penyampaian pesan buruk maka respon yang diterima juga buruk namun adakalanya penyampaian pesan baik tetapi menerima respon yang tidak sesuai harapan. (Ramadhani, 2013; Sofyan, 2018, p. 42). Oleh karena itu, orangtua sebaiknya selalu sadar akan tindakan dan perbuatannya dalam pengasuhan kepada anak melalui dimensi *mindful parenting* yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian, tidak menghakimi, sabar, adil dan bijaksana, serta welas asih atau penuh kasih sayang. (Duncan et al., 2009).

3. Hambatan dan rencana penerapan gaya komunikasi orang tua

Dalam melakukan proses komunikasi tidak dipungkiri pasti terjadi hambatan komunikasi. Hal tersebut dapat berasal dari komunikator (internal), komunikan, alat atau media yang digunakan dan lingkungan (eksternal).

Tabel 3. Hasil wawancara kelompok mengenai hambatan dan rencana penerapan gaya komunikasi orang tua

Pertanyaan	Jawab F	Jawab N	Jawab L
Bagaimana hambatan yang dialami orang tua dalam mengimplementasikan gaya komunikasi tersebut?	Kalau aku dari emosi diri yang belum bisa dikendalikan	Anak kalau sedang rewel itu hambatan, juga mengasuh tiga orang anak dengan karakter yang berbeda maka pengasuhan juga berbeda	Saya juga sama belum bisa mengendalikan emosi, apalagi kalau lagi <i>moody</i> .
Bagaimana rencana penerapan gaya komunikasi orang tua ke depannya/ selanjutnya pada anak?	Iya ada rencana disesuaikan dengan anak	Iya sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak akan berubah	Iya pasti ada perubahan, apalagi jika ada masukan dari orang tua, atau informasi baru mengenai pengasuhan

Pembahasan hasil selanjutnya mengenai hambatan yang ditemui oleh orangtua dalam menerapkan gaya komunikasi dalam pengasuhan generasi alpha yakni bermacam-macam. Hambatan terbagi atas hambatan secara internal dalam hal ini orangtua itu sendiri salah satunya berupa emosi seperti yang disampaikan F dan L bahwa keduanya belum

mampu mengendalikan emosi dengan baik. Adakala anak terkadang menjadi pelampiasan dari emosi orangtua sehingga komunikasi yang disampaikan kurang sesuai suasana dan kondisi. Namun ada juga hambatan dari eksternal seperti yang dialami N, yaitu dari kondisi lawan komunikasi dalam hal ini adalah anak. Kondisi penerima pesan juga mempengaruhi kualitas pesan yang diterimanya. Hambatan juga bisa berasal dari penolakan anak akan pesan tersebut.

Perubahan rencana pelaksanaan gaya komunikasi orangtua selanjutnya, semua responden menjawab ingin mengubah hal itu agar menjadi pengasuhan yang lebih baik. Jika mendapatkan ilmu pengasuhan baru yang tepat, sesuai dan efektif maka orangtua akan mencoba pengasuhan tersebut kepada anak. Pengubahan gaya komunikasi orangtua dalam pengasuhan juga sebagai wujud orangtua untuk menyesuaikan kondisi pada saat di masa mendatang yang pasti akan ada perubahan yang terjadi.

Penelitian sebelumnya membahas kendala-kendala yang dihadapi orangtua dalam berkomunikasi dengan anak, diantaranya: kesehatan anak, kecerdasan anak, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan dan dorongan berkomunikasi, jumlah anggota keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan kepada anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya, dan kepribadian anak. (Bahri, 2018, pp. 51-52)

Hambatan komunikasi yang berasal dari orangtua yakni kesalahan dalam pemilihan cara komunikasi dalam melakukan pola asuh kepada anak seperti memerintah, menyalahkan, meremehkan, membandingkan, mencap, mengancam, menasihati, membohongi, menghibur, mengkritik, menyindir, dan menganalisa anak dengan mencari sisi positif dan negatif. Seluruh hambatan tersebut dapat disalah artikan oleh anak sehingga orangtua mendapatkan respon yang tidak baik. (Bahri, 2018, pp. 52-53)

Bahri (2018, pp. 55) menjelaskan langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam pengasuhan kepada anak yaitu menyiapkan lingkungan positif yang bebas dari tekanan, orangtua harus kontak mata saat berkomunikasi dengan anak, dikala menyampaikan pesan verbal perlu diikuti dengan komunikasi nonverbal, komunikasi dua arah, gunakan bahasa yang benar dan baik, koreksi anak bila salah dengan lembut, baik, dan dengan kata yang tersusun, dan tidak memaksa anak untuk menghafal kata karena anak itu pada dasarnya suka mengulang dalam mengucapkan kata yang baru diketahui.

Kesimpulan

Semua responden menerapkan gaya komunikasi *agressive* dan *assertive* sesuai dengan tujuan dan pelaksanaan meskipun dalam pelaksanaannya dapat berbeda-beda. Teknik triangulasi yang digunakan yakni dengan membandingkan data wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil tersebut ditemukan bahwa respon anak terhadap pemilihan gaya komunikasi orangtua beragam, misalnya jika orangtua menerapkan gaya komunikasi *aggressive*, adakalanya anak menolak dengan menangis atau diam. Sedangkan bila menerapkan gaya komunikasi *assertive*, anak lebih terbuka dan mau untuk diajari, namun hal itu juga kembali kepada suasana hati anaknya. Oleh karena itu, gaya komunikasi yang diterapkan oleh orangtua hingga saat ini masih belum efektif karena masih ada hambatan komunikasi yang dihadapi oleh orangtua. Selanjutnya, orangtua berencana akan terus berupaya untuk mencari gaya komunikasi mana yang efektif dalam pengasuhan bagi balita yang dikategorikan generasi *Alpha*

Referensi

- Andriani. (2018). Proses Pelaksanaan Event Meeting di Banquet Section Hotel Premiere Pekanbaru. *JOM FISIP Vol. 5 No. 1*, 1-11.
- Bahri, H. (2018). Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini. *Nuansa Vol. XI, No. 1, Juni 2018*, 48-57.
- Fadlurrohim, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & T, S. (2019). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa di Era. *Jurnal Pekerjaan Sosial Vol. 2 No: 2*, 178-186.

- Hardani, Ustiawaty, J., Andriani, H., Istiqomah, R., Sukmana, D., Fardani, R., & Auliya, N. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hidayah, N., Lestari, G., & Artha, I. (2021). Parent and Child Communication Patterns in Early Childhood Emotional Social Development. *Atlantis Press*, 1131-1136.
- Jamil, M., Sarmiati, & Arif, E. (2021). Pola Komunikasi Keluarga dalam Mendidik Anak di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak dalam Membangun Akhlakul Karimah). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3694-3707.
- Maria, F. N., & Adriani, M. (2019). Hubungan Pola Asuh, Asih, Asah dengan Tumbuh Kembang Balita Usia 1-3 Tahun. *Indonesian Journal of Public Health*, vol. 6, no. 1, 24-29.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A methods sourcebook*. United Kingdom: Sage publications.
- Ningsih, H. S., Baheram, M., & Natuna, D. A. (2015). Budaya Pengasuhan Anak dalam Keluarga di Kelurahan Kampung Dagang Kecamatan Rengat. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* vol. 2, no. 1, 1-12.
- Purba, B., & dkk. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rafa'al, M. (2020). Gaya Komunikasi Dosen di Universitas: Respon Mahasiswa terhadap Gaya Komunikasi Dosen dalam Mengajar. *Jurnal Ilmu Komunikasi Progressio Vol.1 No.2*, 66-81.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan ana. *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam, [S.l.]*, v. 6, n. 1, 1-18.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah Vol. 17 No. 33*, 81-95.
- Sofyan, I. (2018). Mindfull Parenting Strategi Membangun Pengasuhan Positif dalam Keluarga. *Journal of Early Childhood Care & Education*, 41-47.
- Sucia, V. (2016). Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Komuniti, Vol. VIII, No. 2*, 112-126.
- Wahyuningsih, S. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran pembiasaan Berbasis Sistem Among Asah Asih Asuh (A3) Melalui Bermain Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Inovasi Pendidikan Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, dan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Abad 21*, 48-57.
- Wardhani, T. Z., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua dalam Pelaksanaan Sekolah Online di Masa Pandemi Covid-19 . *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 7, No: 1*, 48-59.
- Wulandari, O. (2016). Pemeliharaan Hubungan Antara Orangtua yang Bercerai dan Anak (Studi Kualitatif Deskriptif Komunikasi Antarpribadi Antara Orangtua Yang Memiliki Hak Asuh dengan Anaknya). *Komuniti, Vol. VIII, No. 1, Maret*, 3-17.
- Zolten, K., & Long, N. (2006). Parent/child communication. *Department of Pediatrics, University of Arkansas for Medical Sciences*, 1-9.